

## BAB III

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Akar kata karakter berasal dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia yaitu karakter. Karakter mengandung pengertian, yaitu:

1. Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif;
2. Reputasi seseorang; dan
3. Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.<sup>1</sup>

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.<sup>2</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

---

<sup>1</sup>Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan sukses)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 38

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 38

## 2. Proses Pembentukan Karakter

Tentang proses pembentukan karakter ini dapat disebutkan sebuah nama besar: Helen Keller (1880-1968). Wanita luar biasa ini, ia menjadi buta dan tuli pada usia 19 bulan, namun berkat bantuan keluarganya dan bimbingan Annie Sullivan (yang juga buta dan setelah melewati serangkaian operasi akhirnya dapat melihat walaupun secara terbatas), ia pernah berkata, “Karakter tidak bisa dikembangkan di dalam kesenangan dan ketentraman. Hanya melalui pengalaman, percobaan dan penderitaan jiwa yang dapat diperkuat, visi dibersihkan, ambisi dipertajam, dan sukses dicapai”.<sup>3</sup>

Helen Keller adalah salah satu seorang yang dalam hidupnya telah mendemonstrasikan bagaimana proses membangun karakter, bahwa membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instan dalam mencapai suatu tujuan. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praktis, refleksi, dan praktik. Diperlukan pula waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.<sup>4</sup>

### B. *Entrepreneur* (Kewirausahaan)

#### 1. Sejarah Singkat *Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* itu berkembang berdasarkan naluri, personal, dan alamiah karena pada zaman dahulu belum ada suatu konsep yang jelas tentang *entrepreneur*. Awalnya kewirausahaan didefinisikan secara sederhana. Pada zaman dahulu, orang sering memutuskan untuk pergi ke suatu tempat yang berbeda dalam rangka

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 39

melakukan pertukaran atau perdagangan yang biasa disebut *go-between*. Ia melakukan kontrak kerja atas permintaan suatu barang (saat itu rempah-rempah) dengan seseorang yang akan ditukar (dibeli) dengan sejumlah uang atas hasil jerih payahnya. Awal dari kewirausahaan adalah *contractor* (orang yang melakukan kesepakatan kerja atas sejumlah pekerjaan yang ditentukan dengan kompensasi sejumlah uang yang segala resikonya ditanggung oleh penerima kontrak). Oleh sebab itu, kewirausahaan pada zaman dahulu disebut *risk taker* (pengambil resiko).<sup>5</sup>

Kewirausahaan pada abad pertengahan (sebelum abad 17) wirausahawan adalah orang yang mampu mengendalikan, mengatur, dan mengoptimalkan sumber dayanya dalam sebuah proyek yang ia kuasai untuk mendapatkan suatu imbalan tertentu dalam konsep produksi. Oleh sebab itu, perbedaan kewirausahaan pada zaman dahulu terletak pada konsep produksinya (berbasis produksi dan penjualan).<sup>6</sup>

Kewirausahaan pada era industry, kewirausahaan adalah orang yang berani mengambil resiko dan tidak memiliki modal uang (*capital*) yang melakukan kesepakatan dengan pemilik modal untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu atas sumber dayanya namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini yang membedakan kewirausahaan dari zaman sebelumnya, yaitu aspek 'penyediaan modal'. Kewirausahaan semacam ini disebut kewirausahaan *join venture capital* (satu pihaknya adalah *intellectual capital*, pihak lainnya adalah *equity capital*).<sup>7</sup>

Kewirausahaan pada abad 20 adalah orang yang mempunyai pengalaman, keahlian, dan kemampuan untuk mengorganisasikan sebuah usaha, baik dari awal atau yang sudah berjalan untuk tujuan pribadi, yaitu kemakmuran. Yang membedakan adalah kemampuan untuk berani menanggung semua risiko, baik

---

<sup>5</sup> Ir. Hendro. M.M, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 25

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 27

modal, waktu, dan nama baiknya yang sebelumnya tidak dilakukan termasuk dengan memanfaatkan teknologi. Pada zaman sebelumnya, modalnya bersifat modal gabungan (*venture capital*), tetapi sekarang belum tentu modalnya bersifat gabungan/ bersama-sama (bisa sendiri/ individu atau *partnership*).<sup>8</sup>

Sedangkan pada abad 21, kewirausahaan sudah lebih dari sekedar mengorganisasi karena bisa terdiri dari pencipta (*creator*), pemodal (*inventor*), dan pelaku inovasi (*innovator*). Pada zaman ini, yang menjadi tulang punggung kesuksesan dari sebuah bisnis adalah kreativitas seorang wirausahawan itu sendiri (*creativepreneur*).

Bila disimpulkan, kewirausahaan itu adalah seorang manajer risiko (*risk manager*) yang dengan kemampuan kreativitasnya bisa mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya materiil, kapasitas intelektual, maupun waktunya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>9</sup>

## 2. Pengertian *Entrepreneur*

Para pakar ekonomi mempunyai definisi masing-masing tentang *entrepreneur*. Menurut Encyclopedia of America (1984), *entrepreneur* adalah pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko dengan menciptakan produksi, termasuk modal, tenaga kerja dan bahan, dan dari usaha bisnis mendapat profit/laba.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Lloyd E. Shefsky, dalam bukunya yang berjudul “*Entrepreneurs are Made Not Born*”, mendefinisikan bahwa *entrepreneur* terdiri

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 27

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>10</sup> Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 51

dari tiga suku kata, yaitu: *entre*, *pre*, dan *neur*. Menurut akar bahasa latinnya, *entre* berarti masuk, *pre* berarti sebelum, dan *neur* berarti pusat syaraf. Jadi, *entrepreneur* didefinisikan sebagai seseorang yang memasuki dunia bisnis-bisnis apa saja tepat pada waktunya untuk membentuk atau mengubah pusat syaraf (*nerve center*) bisnis tersebut secara substansial.<sup>11</sup>

Selain itu, definisi wiraswasta (wirausaha, *entrepreneur*) sesuai dengan hasil lokakarya sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia 1978 adalah sebagai berikut:

“Pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan wujud pendidikan (*edukasi*) dan bertekad dengan kemampuan sendiri, sebagai rangkaian kebutuhan masyarakat yang makin meningkat, memperluas lapangan kerja, turut berdaya upaya mengakhiri ketergantungan pada luar negeri, dan di dalam fungsi-fungsi tersebut selalu tunduk terhadap hukum lingkungannya”.<sup>12</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia wirausaha yaitu sebagai orang yang pandai dan berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan pruduk baru, memasarkan produk yang dihasilkan, dan mengatur permodalan operasinya.<sup>13</sup>

Dengan demikian, pengertian *entrepreneur* adalah orang yang berani membuka lapangan perkerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 52

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) Edisi ke-4, h. 1562

saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.<sup>14</sup>

### 3. *Entrepreneur* dalam Agama Islam

Agama Islam diturunkan untuk menjawab persoalan manusia secara keseluruhan yang dalam fungsinya manusia sebagai *khalifahullah fil ardh* menggunakan ajaran agama Islam untuk mewujudkan misi Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, ajaran agama Islam harus dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam Agama Islam, *entrepreneurship* digunakan dengan istilah kerja keras. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-qur'an maupun hadist yang dapat menjadi rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti HR. Bukhari dan Muslim yang berbunyi

عمل الرجال بيده

“Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksudnya bahwa Nabi mendorong umatnya untuk bekerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu kepada orang lain.

Terdapat juga pada Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah: 10 yang berbunyi:

فُضِيَتْ الصَّلَاةُ أَنْتَشِرُوا الْأَرْضَ اتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ أَذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>14</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013), h. 1

<sup>15</sup> Ali Hasan, SE., MM, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 4

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rezeki) Allah. Bahkan Nabi juga bersabda,

إن طلب الرزق الحلال فريضة بعد فراغ الفرض

“*Sesungguhnya bekerja mencari rezeki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardhu*”(HR. Tabrani dan Baihaqi).

Muhammad berbisnis ketika usianya masih sangat muda. Keputusannya untuk berbisnis diambil dari situai dan kondisinya yang memaksa Muhammad harus *survive* dari ketergantungannya terhadap paman dan saudara-saudaranya. Keinginannya untuk mandiri memaksanya untuk terjun memulai bisnis sedini mungkin. Kondisinya yang demikian, membuat Muhammad berfikir keras bagaimana menangkap peluang bisnis yang ada.<sup>16</sup>

Jadi, sangat jelaslah bahwa Islam telah memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (*risk*). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rezeki besar.

Dalam Islam, *Entrepreneur* adalah segala aktivitas usaha atau bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariah. Islam memang tidak memberikan

---

<sup>16</sup> Khoerussalim, *To be The Moslem Entrepreneur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 158-159

penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang *entrepreneur*, namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknisnya yang digunakan berbeda. Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun hadist yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti yang terdapat dalam surah At-Taubah:105 yang berbunyi:

أَعْمَلُوا فَيَسِيرَ إِلَى اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ الْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ  
الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

### 3. Karakteristik *Entrepreneur* menurut para ahli<sup>17</sup>

Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakteristik kewirausahaan berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah bahwa *entrepreneur* merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya, hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berbagai ahli sebagai berikut:

1. David Mc Clelland menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang *entrepreneur*, sebagai berikut:
  - a) Dorongan berprestasi: semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
  - b) Bekerja keras: sebagian besar wirausahawan “mabuk kerja”, demi mencapai sasaran yang ingin di cita-citakan.

---

<sup>17</sup> Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 3-6



- c) Memperhatikan kualitas: wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia mulai dengan usaha baru lagi.
  - d) Sangat bertanggung jawab: wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
  - e) Berorientasi pada imbalan: wirausahawan mau berprestasi, kerja keras, dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
  - f) Optimis: wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
  - g) Berorientasi pada hasil karya yang baik (excellence oriented).
  - h) Mampu mengorganisasikan: kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai “komandan” yang berhasil.
  - i) Berorientasi pada uang. Uang yang dikerjar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.
2. M, Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yaitu:
- a) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.

- b) *Preference for moderate risk, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko yang rendah dan menghindari resiko yang tinggi.*
- c) *Confidence in their ability to success, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.*
- d) *Desire for immediate feedback, yaitu selalu menghendaki umpan balik segera.*
- e) *High level of energy, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.*
- f) *Future orientation, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.*
- g) *Skill at organizing, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.*
- h) *Value of achievement over money, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.*

#### **4. Karakteristik *Entrepreneur* menurut pandangan Islam<sup>18</sup>**

Di antara karakteristik wirausaha yang menonjol menurut pandangan Islam, yaitu:

- a) Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya. Mengapa mereka lakukan itu? Tidak lain adalah agar mereka tidak ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi

---

<sup>18</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013), h. 3-6

dengan bijak dan tepat. Misalnya adanya pesaing baru yang memasarkan produk yang sejenis. Informasi tentang produk sejenis yang baru masuk pasar ini bisa menjadi ancaman bagi produk yang dihasilkannya. Agar ia bisa membuat strategi menghadapi persaingan maka ia perlu tahu lebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru itu. Dengan bahan informasi yang ia dapatkan itu ia akan dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar, seperti *segmenting*, *targeting*, dan *positioning* yang banyak dibahas dalam manajemen pemasaran.

b) Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarangan mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran.

Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya di berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif daripada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang wirausaha bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya dari satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (*multi income*).

c) Pemberdaya

Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan mambagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai

tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, di satu sisi tujuan bisnis tercapai, dan di sisi lain anak buahnya (orang-orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapatkan pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya.

Bagi seorang wirausaha muslim, hal itu merupakan suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, yaitu: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

d) Tangan di atas

Seorang *entrepreneur* sejati, lebih-lebih *entrepreneur* yang berbasis syariah umumnya mempunyai karakter tangan di atas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapatkan bantuan dari donator negara maju, tapi ia akan bangga apabila ia turut membangun tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/ tempat pendidikan. Bagi seorang *entrepreneur* yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah.

e) Rendah Hati

Seorang *entrepreneur* sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping

upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah.

f) Kreatif

Seorang *entrepreneur* juga harus mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan.

g) Inovatif

Seorang *entrepreneur* juga harus mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usung dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.

## 5. Keuntungan dan Kerugian dari *Entrepreneur*

Sebelum memilih dan menekuni suatu pekerjaan biasanya orang mempertimbangkan dahulu untung-ruginya terhadap pilihan itu. Ini tentu baik sekali dan sangat rasional, karena suatu pilihan tentu ada konsekuensinya. Untuk itu ada baiknya di bagian ini dijelaskan apa keuntungan dan kerugian berwirausaha<sup>19</sup>, yaitu:

1) Keuntungan Berwirausaha

- a) Otonomi, ada kebebasan dalam mengatur waktu bekerja, mengelola keuangan, menggunakan sumber daya yang diperlukan sesuai dengan ukuran-ukuran yang kita kehendaki dan kita yakini tepat.
- b) Dapat memanfaatkan peluang-peluang motif berprestasi.
- c) Dapat memanfaatkan waktu-waktu lowong yang ada dalam kehidupan kita.

---

<sup>19</sup> *Op. cit*, h. 119

- d) Dapat mengatur, mendistribusikan dan memanfaatkan penggunaan keuntungan sesuai dengan kehendak dan keyakinannya.
- e) Dapat membantu anggota masyarakat dalam hal: menyediakan barang/ jasa keperluan hidup, membimbing/ mendidik calon-calon wirausahawan yang berminat terjun ke dunia wirausaha, dan turut membuka kesempatan (lowongan) pekerjaan bagi anggota masyarakat yang belum bekerja. Hal ini sesuai dengan tuntutan kewajiban umat Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas (28): 77, yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيهَا ءِآثَانَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ الْأَرْضِ اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

- f) Ada rasa kepuasan batin yang luas dan dalam yang merupakan kebahagiaan tersendiri karena dapat memanfaatkan waktu, membantu menyediakan kebutuhan masyarakat dalam bentuk barang/ jasa, membimbing dan melatih generasi muda untuk mandiri, membuka kesempatan (lowongan) pekerjaan. Dalam teori motivasi Abraham Maslow apa yang dilakukan wirausahawan seperti ini sudah merupakan stadium tertinggi dari lima tingkatan motivasi yaitu aktualisasi diri.

## 2) Kerugian Berwirausaha

- a) Banyak menyita waktu sehingga sedikit sekali kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga, terutama di awal-awal membangun/mendirikan usaha.
- b) Beban tanggung jawab menumpuk pada diri sendiri, terutama ditahap-tahap awal membangun/mendirikan usaha.
- c) Margin keuntungan relative kecil, terutama di awal-awal membangun/mendirikan usaha, biasanya hanya menggunakan modal/ dana yang ada pada diri sendiri (terbatas) sehingga jumlah keuntungan juga terbatas.

Bila kita perhatikan dan kita hitung-hitung besarnya keuntungan berwirausaha dan kerugian berwirausaha ternyata masih lebih besar keuntungannya (keuntungan > kerugian). Oleh karena itu, kesempatan untuk berwirausaha terus terbuka dan terus saja ada orang yang memanfaatkannya, dan banyak diantara mereka yang berhasil. Karena itu tidak ada salahnya jika yang sudah ada minat untuk mencoba.<sup>20</sup>

## **C. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri, yang artinya adalah dengan kekuatan sendiri atau berdiri sendiri.<sup>21</sup> Lamman menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Sutari Imam Barnadib juga menyatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 120

<sup>21</sup> Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 387

hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>22</sup>

Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu<sup>23</sup>:

- a) **Emosi**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b) **Ekonomi**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c) **Intelektual**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) **Sosial**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

---

<sup>22</sup> Ardi, *Pengertian Kemandirian*, Artikel di akses pada tanggal 2 Juni 2014, dari <http://www.psychologymania.com/2013/02/pengertian-kemandirian.html>

<sup>23</sup> Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, Artikel di akses pada tanggal 2 Juni 2014, dari <http://maktabahku.wordpress.com/2008/11/14/kemandirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-pada-remaja/>



## 2. Karakteristik Kemandirian

Manusia yang mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu<sup>24</sup>:

- a) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena oranglain atau tergantung pada orang lain.
- b) Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya control diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c) Bertanggung jawab, adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setipa tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap oranglain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban-kewajiban baik itu belajar ataupun melakukan tugas-tugas rutin.
- d) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan-pertimbangan, pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

---

<sup>24</sup> Ardi, *Pengertian Kemandirian*, Artikel di akses pada tanggal 5 Juni 2014, dari <http://www.psychologymania.com/2013/02/karakter-kemandirian.html>